

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Indonesia Timur merupakan kawasan ekonomi yang berbasis kemaritiman yang meliputi provinsi-provinsi sebelah timur Republik Indonesia yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat dan Papua (indonesiatimur.com). Menurut Parela, Saffanah, dan Anwar (2018) banyak mahasiswa berasal dari Indonesia Timur yang merantau untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Pulau Jawa. Hal ini didasari kualitas pendidikan, kualitas tenaga pengajar, maupun sarana dan prasarana yang memadai, sehingga perguruan tinggi di pulau jawa dianggap lebih baik (Fitri & Kustanti, 2018). Salah satu daerah di pulau jawa yang terdapat mahasiswa dari Indonesia Timur adalah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Yogyakarta dipandang sebagai kota pendidikan karena banyak pilihan universitas dari mulai negeri hingga swasta yang memiliki mutu pendidikan yang sudah tidak diragukan lagi, sehingga kota tersebut dapat pula disebut sebagai kota pelajar (Giri, 2016). Mahasiswa asal Indonesia Timur yang berkuliah di pulau jawa (salah satunya Yogyakarta) selain untuk belajar, mahasiswa juga dituntut untuk bersosialisasi dan berinteraksi yang tidak hanya melibatkan interaksi dengan warga saja tetapi juga antara mahasiswa pendatang asal Indonesia lainnya yang berbeda daerah (Parela, Saffanah, & Anwar, 2018). Interaksi antar mahasiswa ini juga tak selamanya berlangsung dengan baik

karena perbedaan budaya, bahasa, maupun sistem pendidikan yang baru membuat mahasiswa harus memiliki penyesuaian diri yang baik di lingkungan tinggal maupun di perguruan tinggi (Fitri & Kustanti, 2018).

Fitri dan Kustanti (2018) mengungkapkan bahwa masih banyak mahasiswa perantau yang belum mampu menyesuaikan dirinya, salah satunya adalah mahasiswa yang berasal dari Indonesia timur. Dampak yang terjadi ketika mahasiswa perantau yang salah satunya berasal dari daerah Timur tidak mampu menyesuaikan dirinya maka cenderung berinteraksi hanya dengan sesama satu daerahnya dan sulit membuka diri kepada lingkungan perantauan karena perbedaan bahasa, cara berbicara, perilaku, dan pola berpikir. Terlebih lagi, mahasiswa dari daerah tersebut menganggap masyarakat sekitar menjauhkan diri darinya karena terdapat banyak berita negatif tentang perkelahian maupun bentrokan yang dipicu dari daerah Indonesia Timur, namun itu semua terjadi tidak pada semua mahasiswa hanya pada beberapa oknum yang membuat nama daerah tersebut menjadi cecoreng dimata masyarakat (Parela, dkk., 2018). Begu dan Astuti (2014) berpendapat kegagalan proses penyesuaian mahasiswa dapat menimbulkan terjadinya stres, ketidakamanan tinggal lingkungannya, dan lebih tertutup dengan orang lain, sehingga dampaknya yaitu sulit bagi mahasiswa perantau untuk menjalani aktivitas sosial di lingkungan baru maupun aktivitas di perguruan tinggi dalam mencapai keberhasilan akademik yang dapat menurunkan dorongan mencapai prestasi karena menganggap lingkungan tidak mampu memberikan kenyamanan baginya yang mana mahasiswa kurang aktif di kelas, tidak memiliki relasi untuk menambah pengetahuan, dan tidak senang mengikuti berbagai kegiatan lain yang berhubungan dengan akademis.

Ardyles dan Syafiq (2017) menjelaskan bahwa penyesuaian diri dapat bermanfaat bagi mahasiswa di lingkungan tinggal maupun perguruan tinggi karena mahasiswa yang mampu menyesuaikan dirinya akan mudah menjalin relasi, terbangun hubungan yang harmonis, mampu menyuarakan pendapat kepada orang lain, dan merasakan kenyamanan untuk tinggal di lingkungan tersebut. Menurut Ali dan Asrori (2005) penyesuaian diri dapat berguna saat seseorang berada di lingkungan yang baru. Lebih lanjut, penyesuaian diri juga dapat membantu seseorang untuk beradaptasi di setiap situasi sehingga dapat dengan mudah menjalin interaksi dengan orang lain dan mampu memberikan pendapatnya kepada orang lain secara baik.

Schneiders (1996) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang di alaminya. Hal tersebut dapat mewujudkan tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang di harapkan oleh lingkungan individu tinggal. Menurut Sunarto (2008) penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri idividu dengan lingkungannya. Ali dan Asrori (2005) menjelaskan bahwa penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada sebelumnya.

Aspek-aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (1996), yaitu pertama aspek kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya merupakan keadaan dirinya terhadap suasana kehidupan emosional, kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira dan mampu menerima kenyataan diri sendiri. Kedua, aspek keharmonisan dengan lingkungan merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerjasama, kemampuan kepemimpinan, dan sikap toleransi. ketiga, aspek kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi merupakan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan diri tanpa terganggu oleh emosi, kemudian kemampuan memahami orang lain dan keragaman, kemampuan mengambil keputusan dan dapat mengatasi suatu permasalahan dengan tenang.

Harapannya mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur dapat menyesuaikan dirinya di perantauan karena penyesuaian diri membuat mahasiswa lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan akademiknya yang menjadikan dirinya semakin berprestasi (Fitri & Kustanti, 2018). Vidyanindita, dkk. (2017) juga menjelaskan mahasiswa yang memiliki penyesuaian diri maka akan menunjukkan keterlibatan bersama lingkungan, dan mampu berinteraksi secara aktif sehingga dapat menjadi peluang yang besar bagi mahasiswa untuk mendapatkan relasi dan menunjukkan ketrampilan yang dimilikinya. Ardyles dan Syafiq (2017) berpendapat apabila mahasiswa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru maka dapat berdampak pada kemampuan berkomunikasi yang kurang baik, tidak bisa jauh dari orang tua, sangat kesulitan untuk mandiri, bisa berdampak pada kondisi merantau yang

mengubah diri menjadi nakal, tidak aktif dalam kelas, dan tidak mudah untuk bergaul dengan teman baru.

Berdasarkan data yang diemukakan Syukron (2017) tentang penyesuaian diri mahasiswa perantau dari daerah luar Pulau Jawa menunjukkan bahwa kategori tinggi sebesar 57.73% dan rendah sebesar 42.27%. Hasil penelitian Mamesah dan Kusumiati (2019) menunjukkan bahwa terdapat 35.2% mahasiswa yang memiliki kategori penyesuaian diri yang tinggi, 60.78% sedang, dan 3.92% rendah. Hasil penelitian Vidyanindita, Agustin, dan Setyanto (2017) diperoleh kategori penyesuaian diri mahasiswa dalam kategori tinggi sebesar 53,1%, kategori sedang 25%, dan sisanya sebanyak 21,9% mahasiswa memiliki penyesuaian diri yang rendah. Artinya, dapat disimpulkan berdasarkan data diatas masih banyak mahasiswa perantau yang berasal dari luar Pulau Jawa yang memiliki permasalahan dalam menyesuaikan dirinya.

Sejalan dengan data yang sudah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 April 2020 dengan 11 mahasiswa Indonesia Timur yang menempuh pendidikan di Yogyakarta menggunakan aspek-aspek penyesuaian diri dari Schneiders (dalam Evi, 2003). Diperoleh 8 dari 11 mahasiswa yang mengatakan pada aspek kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya, yaitu merasa kemampuan yang dimilikinya lebih buruk dibandingkna teman kampusnya dan mudah merasakan kesedihan ketika jauh dari orang tua hingga ingin cepat-cepat pulang kerumahnya karena lingkungan tinggalnya belum memberikan kenyamanan. Pada aspek keharmonisan dengan lingkungan, 10 dari 11 subjek mengatakan kurang percaya diri jika berinteraksi dengan luar dari daerahnya karena memiliki budaya serta bahasa yang

berbeda, saat berada dikampus subjek cenderung pasif memberikan pendapat, dan tidak mau terlibat lebih dalam dengan orang-orang diluar daerahnya karena hanya mampu terbuka dengan teman sekelas saja. Pada aspek mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi, 8 dari 11 subjek mengatakan bahwa subjek hanya memami dirinya sendiri atau tidak peduli terhadap orang yang diluar daerahnya, jika terdapat masalah subjek menghadapinya dengan kekhawatiran, mudah tegang ketika terdapat tugas yang berat, dan terus menerus memikirkan masalah-masalahnya tanpa mencari jalan keluarnya.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sebagian besar para subjek memiliki permasalahan dalam penyesuaian diri di perantauan yang dilihat dari aspek-aspek penyesuaian diri Schneiders (1996) yaitu kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya yaitu respon mudah merasakan kesedihan ketika jauh dari orang tua hingga ingin cepat-cepat pulang kerumahnya sehingga saat memikirkan rumah subjek sulit berkonsentrasi untuk menerima pembelajaran. Aspek keharmonisan dengan lingkungan yaitu respon subjek adalah tidak mau terlibat lebih dalam dengan orang-orang diluar daerahnya karena hanya mampu terbuka dengan teman sekelas saja. Aspek kemampuan mengatasi ketegangan, konflik, serta frustrasi respon subjek yaitu jika terdapat masalah maka subjek menghadapinya dengan rasa tegang, kesal, dan sedih,

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Moritsugu, Vera, Jacobs, dan Kennedy (2017), yaitu *self-concept* (konsep diri), *grit* (kegigihan), *experience* (pengalaman), dan *environmental conditions* (keadaan lingkungan). Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka peneliti memilih kegigihan. Moritsugu, dkk (2017) menjelaskan lebih lanjut, bahwa *grit* merupakan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan yang

diinginkannya. Lebih lanjut, *grit* yaitu ketekunan yang ditunjukkan membuat seseorang melakukan berbagai upaya untuk dapat bertahan dalam setiap situasi, sehingga ketekunan yang ditujuhkannya membuatnya mudah untuk menyesuaikan diri dimanapun berada dan seberapa sulit hambatan maka seseorang juga dengan mudah untuk beradaptasi karena *grit* dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Rao (2006) juga menyatakan jika *grit* membuat seseorang secara stabil mempertahankan dirinya dalam peristiwa yang menyulitkan sehingga dapat menyesuaikan dirinya dengan baik terhadap segala keadaan yang dinamis. Hal ini didukung hasil penelitian Amrullah (2019) yang menunjukkan bahwa *grit* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seberapa baik penyesuaian diri seseorang di lingkungan tinggalnya. Oleh karena itu, kegigihan atau yang biasa disebut sebagai *grit* akan menjadi faktor dominan dan variabel bebas dalam penelitian ini.

Duckworth (2016) menjelaskan bahwa *grit* merupakan ketahanan seseorang dalam berusaha untuk mengatasi hambatan maupun tantangan secara konsisten agar mencapai hasil yang diinginkan. Akbağ dan Ümme (2017) menyatakan bahwa bahwa *grit* merupakan ketekunan seseorang dalam berusaha untuk meraih tujuan-tujuan yang telah ditetapkan meskipun terdapat berbagai hambatan maupun kesulitan, namun seseorang tetap siap menghadapinya dan tidak pernah menyerah. Menurut Robert (2009) *grit* adalah kemampuan seseorang dalam bertahan mencapai hasil yang diharapkannya sehingga untuk mencapai hasil tersebut seseorang akan menunjukkan usaha yang besar dan ketelitian dalam proses pencapaian keberhasilannya.

Aspek-aspek *grit* menurut Duckworth (2016) terbagi mejadi dua yaitu konsistensi minat (*consistency of interest*) dan ketahanan dalam berusaha (*perseverance of effort*). Pertama, aspek konsistensi minat adalah aspek yang menunjukkan adanya kemampuan seseorang dalam mempertahankan minat pada satu tujuan. Aspek ini memperlihatkan bahwa seseorang akan memilih hal-hal yang penting di dalam hidupnya yaitu tujuan yang ingin dicapai serta tetap konsisten terhadap tujuan itu dalam jangka waktu yang panjang. Kedua, aspek ketahanan dalam berusaha adalah aspek yang menunjukkan adanya kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau urusan yang sedang dikerjakan. Aspek ini menjadi upaya kesungguhan seseorang dalam berusaha untuk mencapai tujuan.

Robert (2009) menjelaskan *grit* sebagai upaya kesungguhan seseorang dalam mencapai tujuan dikehidupan tanpa adanya kata menyerah sebelum tujuan dapat diraihinya. Moritsugu, dkk. (2017) menyatakan *grit* dapat berkorelasi dengan berbagai variabel, salah satunya adalah penyesuaian diri. *Grit* dapat dimiliki oleh siapa saja dan dapat pula dimiliki oleh mahasiswa perantau yang berasal dari Indonesia Timur. Reed dan Jeremiah (2017) menjelaskan ketika *grit* ada didalam diri seseorang maka membuatnya terdorong untuk memberikan kemampuan terbaiknya agar memenuhi minatnya, fokus kepada tujuan, lebih teliti dalam menelisik, dan mampu bertahan menghadapi setiap peristiwa dikehidupan. Mamesah dan Kusumiati (2019) berpendapat ketika mahasiswa mampu bertahan dan memiliki kegigihan yang kuat untuk merantau maka akan mudah menyesuaikan dirinya, merubah hidupnya lebih mandiri, dapat membuka diri kepada orang lain, menjalin interaksi yang harmonis, dan penyesuaian dirimembuat dirinya disisi akademik menjadi aktif serta mampu mengevaluasi setiap

pelajaran yang diterimanya karena dapat beradaptasi dengan cepat di lingkungan tersebut. Hal ini didukung hasil penelitian Amrullah (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *grit* dengan penyesuaian diri yang dilihat dari koefisien korelasi 0,596 ($p < 0.000$), sehingga *grit* mempunyai peranan dalam mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Khususnya mahasiswa Indonesia Timur yang merantau di Yogyakarta.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara *grit* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Indonesia Timur yang menempuh pendidikan di Yogyakarta ?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *grit* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Indonesia Timur yang menempuh pendidikan di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam bidang psikologi sosial dan pendidikan yang berhubungan dengan *grit*, penyesuaian diri, dan mahasiswa perantau khususnya yang berasal dari Indonesia Timur.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi wanita yang bekerja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya *grit* yang dapat dapat menimbulkan seberapa besar penyesuaian diri mahasiswa,

sehingga mahasiswa dapat memahami kapasitas kegigihan (*grit*) untuk membuatnya lebih menyesuaikan diri di perantauan

